

OPTIMALISASI KINERJA MGMP DENGAN METODE BIMBINGAN TERPADU DALAM UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU

Tigor Siahaan

SMK Negeri 1 Balige, kab. Toba Samosir

e-mail: siahaan_tigor@gmail.com

Abstract: Student learning outcomes by applying mastered MGMP activities on a guided basis becomes increasing. Before carrying out the Automotive Engineering average value action is 60.25 and the standard deviation is 5.02. After taking action on the first cycle the average student learning outcomes are 72.00 and the standard deviation is 4.53. Likewise in the second cycle the average student learning outcomes become increased, namely 76.00 and standard deviation 3.50. Before the action is done the average category of learning outcomes is in the low category with a completeness level of 37.5%. In the first cycle after the action learning outcomes are in the medium category with a completeness level of 72.00%. In the second cycle after further action was taken as a result of reflection the first cycle of learning outcomes was in the medium category with a completion rate of 76.00%.

Keyword: Teacher Competence, Integrated Guidance

Abstrak: Hasil belajar siswa dengan menerapkan menguasai kegiatan MGMP secara terbimbing menjadi meningkat. Sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata Teknik Otomotif adalah 60,25 dan standar deviasi 5,02. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-ratanya adalah 72,00 dan standar deviasi 4,53. Demikian pula pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa menjadi meningkat yaitu 76,00 dan standar deviasi 3,50. Sebelum dilakukan tindakan kategori rata-rata hasil belajar berada pada kategori rendah dengan tingkat ketuntasan 37,5 %. Pada siklus I setelah dilakukan tindakan hasil belajar berada pada kategori sedang dengan tingkat ketuntasan 72,00 %. Pada siklus II setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil refleksi siklus I hasil belajar berada pada kategori sedang dengan tingkat ketuntasan 76,00 %.

Kata kunci: Kompetensi Guru, Bimbingan Terpadu

Tuntutan dunia pendidikan sekarang ini mengharuskan guru memiliki kemampuan untuk mendesain proses pembelajaran yang baik dan efektif dengan berorientasi

pada peningkatan mutu peserta didik sehingga rumusan tujuan yang telah direncanakan oleh semua komponen pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Salah satu variabel yang

harus dikuasai guru adalah desain proses pembelajaran yang mengedepankan aktifitas dan keterlibatan siswa didalam kelas, mulai dari persiapan, proses, sampai pada evaluasi pembelajaran.

Dalam konteks persiapan pembelajaran guru harus merumuskan terlebih dahulu standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang harus dikuasai siswa. Sehingga terdapat panduan yang jelas ke arah mana proses pembelajaran itu ditujukan. Selain itu guru pun dituntut untuk membuat silabus yang baik dengan mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan.

Demikian pula dalam konteks pembelajaran di kelas guru harus mampu merangsang keterlibatan aktif dan kreatifitas siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara dinamis dan menyenangkan. Untuk merangsang aktifitas dan kreatifitas para siswa, guru dituntut untuk mengurangi model dan strategi pembelajaran yang monoton, verbalistik dan cenderung indoorkrinatif yang berorientasi pada hafalan dan ingatan saja. Guru harus menggantinya dengan model dan strategi pembelajaran yang aktif (aktif learning) dengan mengkombinasikan beberapa strategi pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas dan kreatifitas siswa di dalam kelas. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif dan lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator dan dinamisator sehingga proses pembelajaran berpusat pada

aktifitas dan kreatifitas siswa serta pembelajaran didalam kelas pun dapat berjalan secara efektif dan menyenangkan.

Dapat dikatakan bahwa keberadaan guru didalam kelas haruslah menjadi perhatian yang serius di dalam pelaksanaan pendidikan sekarang ini. Guru harus mengubah paradigma mengajar sebagai sebuah pelaksanaan tugas kerja yang tidak berorientasi pada kualitas out put dan out come menjadi sebuah proses perubahan dan meningkatkan kualitas pengetahuan siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak berkompetensi menjadi berkompetensi. Sehingga menjadi siswa yang aktif kreatif dan berdedikasi tinggi.

Teknik Otomotif merupakan pelajaran yang dipaportikan banyak orang dan sebagai mata pelajaran pokok di SMK. Walaupun begitu pelajaran Teknik Otomotif masih menakutkan dan menjadi momok bagi sebahagian peserta didik. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan pendalaman konsep bagi sebahagian besar siswa, serta kurangnya variasi/model pembelajaran yang diterapkan guru. Oleh sebab itu diperlukan langkah-langkah strategis bagi guru Teknik Otomotif untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat merangsang dan menarik minat para siswa.

Pembelajaran yang menarik hanya dapat dilakukan apabila menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan sesuai pula dengan materi pembelajarannya. Pengembangan metode pembelajaran berujung pada pola komprehensif yang memiliki

struktur tertentu, yang lazim disebut model pembelajaran. Saat ini pengembangan model pembelajaran telah sampai pada tahap umum maupun spesifik yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan tingkat perkembangan siswa.

Berdasarkan kondisi yang dikemukakan di atas kiranya perlu dikembangkan model pembelajaran Teknik Otomotif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, melakukan pemecahan masalah, bekerja sama secara demokratis, dan menemukan sendiri secara ilmiah. Metode yang tepat adalah model pembelajaran Discovery (Penemuan Ilmiah).

Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Metode *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Discovery terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219).

Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak

ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru. Sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian, sedangkan *Problem Solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Akan tetapi prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Dengan penggunaan model yang efektif dan efisien akan dapat mendorong siswa untuk lebih serius, semangat dan konsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar dan dapat menghindari rasa kebosanan dan kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal inilah yang mendorong pengawas untuk membina para guru untuk menguasai ragam metode dan model mengajar di dalam kelas. Sehingga penelitian tindakan sekolah ini berusaha meningkatkan kemampuan guru untuk memilih ragam metode /

model yang tepat dalam pembelajaran Teknik Otomotif pada SMK Negeri 1 Balige.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Yang mana penelitian ini memaparkan pelaksanaan supervisi pengawas sekolah dalam menguasai model discovery learning pembelajaran Teknik Otomotif.

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian sekolah maka penelitian ini memiliki tahap-tahap penelitian yang berupa siklus. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Dalam setiap siklus ada dua kali pertemuan, sehingga dari dua siklus ada empat kali pertemuan. Dan setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap:

A. Siklus I

1) Tahap perencanaan

Pada tahap ini perencanaan tindakan pada setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

- Melakukan observasi awal untuk menemukan model dan format penerapan tindakan supervisi pada setiap siklus.
- Menyusun rencana supervisi untuk setiap kunjungan terhadap guru-guru binaan, sesuai Lampiran 1.
- Menyiapkan media pembelajaran
- Menyusun langkah-langkah supervisi.

2) Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan yang telah

direncanakan, berupa proses supervisi sesuai dengan rencana pelaksanaan. Pelaksanaan berlangsung sesuai jadwal pada lampiran 2.

Tahap tindakan sebagai berikut:

- Penelitian menjelaskan beberapa jenis metode mengajar pada pelajaran Teknik Otomotif.
- Mendiagnosa penguasaan guru menguasai model discovery learning.
- Peneliti menjelaskan model discovery learning dan penerapan dalam mengajar Teknik Otomotif.
- Melakukan modeling oleh pengawas berkaitan penerapan model discovery learning.
- Melakukan koreksi dan menilai penguasaan guru pada akhir siklus.

3) Observasi

Observasi yang dilaksanakan meliputi implementasi dalam monitoring pada proses penerapan model discovery learning melalui simulasi dan kegiatan pembelajaran di sekolah binaan. Dan yang menjadi observer dalam pengamatan ini adalah guru yang ikut dalam pembinaan pengawas sekolah.

4) Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mempertimbangkan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam penerapan model discovery learning, maka untuk itu melakukan refleksi atas adanya kelemahan/ kekurangan tindakan yang telah dilakukan yang berguna memperbaiki pelaksanaan siklus berikut (Siklus II).

B. Siklus II

Pada siklus II akan dilaksanakan pembinaan ulang sesuai tingkat penguasaan guru.

1) Perencanaan Tindakan II (Alternatif Pemecahan)

Pada siklus II pembinaan dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Dimana pada tahapan ini pelaksanaan diawali dengan proses umpan balik pengawas selama enam minggu membina guru-guru dengan kegiatan:

- a. Melakukan observasi awal untuk menemukan model dan format penerapan tindakan pada siklus II.
- b. Menyusun rencana perbaikan pembinaan pengawas.
- c. Menyiapkan media pendukung.
- d. Menyusun langkah-langkah simulasi antara guru-guru.

2) Pelaksanaan Tindakan II

Peneliti melakukan tindakan yang sama pada siklus I tetapi dilakukan setelah ada perbaikan.

Tahap pelaksanaan siklus II yaitu:

- a. Peneliti menjelaskan ulang konsep metode mengajar.
- b. Memberi simulasi ulang oleh pengawas.
- c. Membagi kelompok kecil diantara peserta untuk lebih fokus.
- d. Memberi bahan penugasan penerapan model discovery learning.

3) Observasi

Pada waktu melakukan simulasi, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui tingkat kompetensi guru, perhatian guru terhadap pembinaan, partisipasi dalam kegiatan simulasi dan keantusiasan terhadap model discovery learning.

4) Refleksi

Kegiatan ini mencoba untuk melihat hasil perkembangan

pelaksanaan dan memuat kesimpulan mengenai kekurangan atau kelebihan selama proses melakukan model discovery learning pada kegiatan pembinaan. Refleksi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kompetensi guru dari tindakan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil yang diperoleh melalui pendampingan yang dilakukan oleh pengawas terhadap sejumlah guru Teknik Otomotif dalam penerapan model discovery learning didapat peningkatan, yang walaupun disadari bahwa pelaksanaan pendampingan yang dilakukan belum maksimal. Hal ini dapat dilihat bahwa sebelum pelaksanaan pendampingan bahwa hasil analisis kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model discovery learning adalah dengan nilai rata-rata sebesar 58,50 dengan ketuntasan sebesar 25%.

Setelah pelaksanaan siklus I, maka diperoleh ada peningkatan yang relatif kecil yang menghamesiolkan rata-rata menjadi 68,00, sedangkan ketuntasan mencapai 65%. Dari hasil pada siklus I diadakan perbaikan tindakan dengan memberikan dorongan terhadap peserta tentang manfaat pendampingan dan melakukan pendekatan yang lebih baik terhadap peserta yang hasilnya pada siklus II diperoleh peningkatan, dimana perubahan pada nilai rata-rata menjadi 76,50 sementara ketuntasan mencapai 90%. Dari hasil tindakan pada siklus II terjadi peningkatan hasil kompetensi guru, sudah mampu memahami penerapan model *discovery learning*. Dari hasil rata-rata nilai

yang diperoleh peserta sudah di atas 65, peserta dikatakan sudah mampu mencapai standar ketuntasan dan prestasi nilai sudah dikatakan baik. Bahwa pendampingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru Teknik Otomotif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model discovery learning dalam pembelajaran Teknik Otomotif sehari-hari.

Refleksi Pelaksanaan Tindakan Sekolah

Kegiatan pada Siklus I :

Sebelum dilaksanakan penelitian terhadap penerapan Model discovery learning oleh guru Teknik Otomotif pada sekolah (SMK Negeri 1 Balige) peneliti melakukan tes awal terhadap kemampuan guru dalam mengenal atau menguasai model discovery learning dalam pembelajaran Teknik Otomotif, Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru sebelum dilaksanakan tindakan. Disamping itu juga dilaksanakan wawancara terhadap sejumlah guru yang diambil secara random (acak) tentang pelajaran Teknik Otomotif metode dan cara mengajar guru, cara mengajar guru serta bagaimana kebiasaan siswa dalam mengikuti pelajaran Teknik Otomotif di kelas.

Beberapa hal yang perlu diungkap dalam proses Tindakan sekolah yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut :

1. Pada awal pertemuan para guru belum terbiasa dengan model discovery learning. Karena para guru sangat terbiasa dengan cara konvensional yaitu guru menerangkan di depan kelas sementara siswa mendengar. Guru memberikan contoh, siswa

mencatat, guru memberikan soal sesuai dengan contoh kemudian siswa menjawab soal-soal yang diberikan guru, demikian seterusnya.

2. Pada pertemuan ke tiga barulah guru mulai terbiasa mengikuti model ini. guru mulai menyesuaikan diri untuk menerapkan kerja kelompok (diskusi), namun belum mencapai target yang diharapkan, karena siswa pada umumnya masih menunggu apa yang diperintahkan guru.
3. Pada pertemuan ke empat barulah pembelajaran menjadi terarah, siswa sudah mampu bekerja sendiri. Pada kesempatan ini para siswa sudah mempunyai kepercayaan diri, ditandai semakin banyaknya kelompok siswa yang berani mengemukakan pendapat dan tampil untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan.
4. Pada pertemuan ke 6 dilakukan kembali evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan guru dalam menguasai dan menerapkan model pembelajaran yang telah di sepakati.

2. Kegiatan pada Siklus II

Apa yang dilaksanakan pada siklus I tidak jauh berbeda dilakukan pada kegiatan siklus II, namun dari evaluasi kegiatan pada siklus I dapat menjadi perbaikan dan pemantapan teknik dan cara dalam menerapkan pembelajaran diskusi pada siklus II. Tindakan yang dilakukan pada siklus ke II ini memberikan keleluasaan kepada siswa sendiri untuk memecahkan masalah-masalahnya para siswa diberikan kebebasan bekerja menurut kelompoknya. Tidak harus lagi dibantu oleh guru, sehingga

pada siklus ini siswa telah mandiri dalam mengembangkan pembelajaran.

Hasil yang dicapai guru dalam siklus II ini menunjukkan peningkatan secara signifikan. Nilai rata-rata hasil belajar guru pada siklus I adalah 68,00 berada pada kategori sedang meningkat menjadi 76,50 berada pada kategori sedang. Sementara itu tingkat keberhasilan guru pada siklus II dari 20 orang guru telah berhasil 18 orang atau 90 % dibandingkan dengan siklus I dari 20 orang guru yang berhasil hanya 13 orang atau 65 %.

Analisis Refleksi

Analisis refleksi guru dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pendapat guru tentang Teknik Otomotif, metode dan cara yang baik menurut mereka serta kebiasaan yang perlu diterapkan dalam pembelajaran Teknik Otomotif. Dari hasil observasi, baik berupa angket yang diberikan secara langsung kepada guru maupun hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan hal hal sebagai berikut :

1. Ternyata siswa merasa senang dan mencintai mata pelajaran Teknik Otomotif tersebut jika guru yang membimbing mereka benar-benar bertanggung jawab dan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.
2. Menurut para siswa belajar Teknik Otomotif itu menyenangkan apabila guru mampu mengorganisasikan kelasnya secara baik, mampu menciptakan suasana yang kondusif, penuh kekeluargaan.
3. Model *discovery learning* salah satu cara belajar yang juga menyenangkan bagi siswa, karena para siswa mendapat kesempatan untuk bekerja secara bersama tanpa

membedakan jenis kelamin, tingkat sosial, suku ras dan agama.

4. Para siswa selalu patuh menyelesaikan tugas yang diberikan guru jika guru memang benar-benar melakukan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan oleh siswa.
5. Guru merupakan kunci pokok keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Siswa cenderung mengikuti intruksi yang diberikan guru, namun siswa tidak ingin dikekang atau didikte, para siswa senang dengan sifat keterbukaan (transparansi) dan demokrasi yang tercipta di dalam kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan hasil pengujian pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan model *discovery learning* sebagai upaya meningkatkan prestasi hasil belajar dapat mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.
2. Penerapan model *discovery learning* membuat siswa merasa lebih senang dan tidak merasa takut dalam menghadapi pelajaran Teknik Otomotif dibandingkan dengan metode yang lain.
3. Penerapan model *discovery learning* lebih banyak melibatkan peserta dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam belajar Teknik Otomotif.
4. Kemampuan rata-rata guru dalam menguasai model *discovery learning* sebelum dilakukan tindakan adalah 58,50 meningkat pada siklus I menjadi 68,00 dan pada siklus II nilai rata-ratanya

- menjadi 76,50.
5. Tingkat keberhasilan guru dalam menerapkan model *discovery learning* dalam pelajaran Teknik Otomotif sebelum tindakan adalah 25 %, setelah tindakan pada siklus I menjadi 65 % dan pada siklus II meningkat menjadi 90 %.
6. Faktor penggunaan model *discovery learning* dalam proses belajar mengajar memberikan peningkatan terhadap hasil mata pelajaran Teknik Otomotif pada sekolah SMK Negeri 1 Balige.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, T. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Swara.
- Ibrahim, R. & Syaodidih, S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tirtarahadja, S. L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.